

SOSIALISASI PENANGGULANGAN KEBAKARAN DI SMK NASIONAL DAWARBLANDONG MOJOKERTO

Imah Luluk Kusminah¹, Dianita Wardani², Egyt Yusuf Hidayat³, Dewi Rizqi Maimunah³, Alma Lia Hakim³

¹Program Studi Teknik Pengelasan dan Fabrikasi, Jurusan Teknik Bangunan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111

²Program Studi Teknik Perpipaan, Jurusan Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111

³Program Studi Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jurusan Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111

E-mail: imahluluk@ppns.ac.id

ABSTRAK

Kesadaran akan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hal yang sangat krusial dalam lingkungan kerja atau di tempat-tempat umum. Salah satu aspek penting dalam K3 adalah penanganan kebakaran. Kebakaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, sehingga pemahaman tentang cara memadamkan api dengan benar menjadi sangat penting bagi setiap individu, terutama bagi kalangan pelajar. Dalam upaya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebakaran dan kesiapsiagaan menghadapinya, Mahasiswa Teknik K3 dan Dosen dari Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS) telah mengambil inisiatif untuk melakukan sosialisasi di SMK Nasional Dawarblandong, Mojokerto. SMK Nasional Dawar Blandong merupakan salah satu sekolah menengah yang fokus pada jurusan otomotif, kimia industri, akuntansi, jaringan komputer dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut penting untuk siswa SMK dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya keselamatan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran.

Kata Kunci: Kebakaran, Mitigasi Bencana, Pelatihan Pemadaman Kebakaran.

ABSTRACT

Awareness of the importance of Occupational Safety and Health (K3) is very crucial in the work environment or public places. One important aspect of K3 is fire management. Fires can occur anywhere and at any time, so understanding how to extinguish a fire properly is very important for every individual, especially students. In an effort to increase awareness about the importance of fires and preparedness for them, K3 Engineering Students and Lecturers from the Surabaya State Shipping Polytechnic (PPNS) have taken the initiative to conduct outreach at the Dawarblandong National Vocational School, Mojokerto. Dawar Blandong National Vocational School is a secondary school that focuses on automotive majors, industrial chemistry, accounting, computer networks and so on. Based on this, it is important for vocational school students to increase awareness and knowledge about the importance of safety and preparedness in facing fires.

Keyword : Fire, Disaster Mitigation, Fire Fighting Training.

1. PENDAHULUAN

Secara geografis, wilayah Kota Mojokerto berada di antara 7°33' LS dan 122°28' BT. Kota Mojokerto memiliki luas wilayah 16,47 Km². Hal ini menjadikan Kota Mojokerto sebagai kota dengan luas wilayah terkecil di Jawa Timur, bahkan di Indonesia. Kota Mojokerto memiliki beberapa SMA dan SMK salah satunya SMK Nasional Dawarblandong atau disingkat SMK NADA.

SMK Nasional Dawar, merupakan sekolah SMK Swasta Terbesar di Wilayah Utara Sungai Brantas Mojokerto. Fasilitas Praktek Siswa sudah Memadai di semua Jurusan yang Ada. Kerja Sama dengan Perusahaan Besar, Salah Satunya PT. Petro Kimia

Gresik, Maspion IT, dan PT. Swabina Gatra Gresik dlm KLOB Tenaga Kerja. SMK Nasional Dawar Blandong merupakan salah satu sekolah menengah yang fokus pada jurusan otomotif, kimia industri, akuntansi, jaringan komputer dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut penting untuk siswa SMK dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya keselamatan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran.

Bencana merupakan kejadian yang terjadi akibat fenomena alam atau ulah manusia yang menimbulkan korban jiwa dan kerugian lainnya. Bencana dapat menyebabkan korban jiwa, luka-luka, rusaknya bangunan dan infrastruktur serta terganggunya

sumber kehidupan bagi masyarakat. Bencana yang ada membawa ancaman bagi manusia. Ancaman adalah kejadian alam yang merusak dan mengancam kehidupan manusia [1].

Menurut Huang (2009, dalam Saraswati & Marsito, 2018), kebakaran adalah bencana yang sering menimpa masyarakat umum. Kebakaran juga didefinisikan sebagai suatu kejadian yang terjadi akibat bahan bertemperatur kritis yang bereaksi dengan oksigen, sehingga menimbulkan kalor, nyala api, cahaya, uap air, asap dan efek lainnya [2].

Berdasarkan data kebakaran Radar Surabaya (2018), jumlah kebakaran di Jawa Timur mencapai 300 kasus pada tahun 2016 dan meningkat hingga 585 kasus di tahun 2017. Peningkatan ini hampir mencapai 95% dari tahun 2016. Peningkatan jumlah kasus kebakaran menjadi perhatian oleh pemerintah, diantaranya adalah kerugian yang ditimbulkan. Kerugian dapat berupa harta benda, kerusakan gedung hingga korban jiwa.

Kebakaran adalah api yang tidak terkendali yang meluap dan menyebabkan kerugian. Kerugian yang ditimbulkan dari kebakaran yaitu kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis serta kerugian sosial [3]. Salah satu diantaranya adalah banyaknya korban jiwa dari kalangan anak-anak juga menjadi kerugian yang perlu mendapat perhatian.

Untuk menekan kerugian yang ditimbulkan, dibutuhkan mitigasi bencana kebakaran yang baik. Mitigasi adalah serangkaian upaya mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana, baik melalui pembangunan fisik (mitigasi struktural) maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (mitigasi non struktural) [4]. Pentingnya pengetahuan tentang kebakaran pada anak-anak adalah salah satu bentuk mitigasi non struktural

Proses mitigasi sangat dipengaruhi oleh kelengkapan dan kesiapan *self-readiness* yang telah dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, masyarakat juga menjadi pendukung yang sangat penting dalam melakukan mitigasi bencana kebakaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran diantaranya adalah faktor fasilitas yang dimiliki suatu bangunan kaitannya dengan tanggap darurat bencana kebakaran serta sikap, pengetahuan dan pendidikan [5].

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan sosialisasi tentang bahaya bencana kebakaran beserta penanganannya kepada siswa sekolah menengah. Teknis sosialisasi disampaikan dalam proses belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, materi penanganan bencana kebakaran juga disampaikan dalam bentuk praktik memadamkan api menggunakan karung goni dan alat pemadam api ringan (APAR). Sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan,

pemahaman dan kesiapsiagaan dalam mencegah dan menanggulangi bencana kebakaran kepada siswa sekolah menengah. Pada pengabdian ini menganalisis tata letak, pencegahan terjadinya kebakaran. Langkah pertama diawali dengan melakukan observasi lapangan untuk melihat kemungkinan risiko yang terjadi. Selanjutnya melakukan wawancara kepada responden yang terpilih untuk memperoleh data identifikasi risiko yang mungkin terjadi pada saat pelaksanaan pekerjaan. Risiko-risiko yang teridentifikasi selanjutnya diberikan penilaian untuk menentukan risiko yang paling sering terjadi. Tahap terakhir adalah menentukan mitigasi atau pengendalian risiko berdasarkan hirarki pengendalian risiko.

2. KAJIAN PUSTAKA

Untuk dapat menerapkan kegiatan K3, kita perlu melakukan identifikasi risiko. Identifikasi risiko dilakukan untuk mengumpulkan risiko-risiko yang kemungkinan bisa terjadi dalam suatu pelaksanaan pekerjaan. Risiko dapat dikenali berdasarkan sumbernya, kejadian dan akibat yang ditimbulkan. Dalam manajemen risiko, diawali dengan mengadakan identifikasi risiko untuk menguraikan dengan rinci jenis risiko yang mungkin terjadi dari kegiatan yang akan atau sedang dilakukan [6]. Tahapan ini juga memberikan informasi dengan detail tentang potensi bahaya dan konsekuensinya.

Penilaian risiko berdasarkan PERMEN PU No. 05-PRT-M-2014 nilai kekerapan terjadinya risiko K3 konstruksi yaitu nilai 1 (satu) jarang terjadi dalam kegiatan konstruksi, nilai 2 (dua) kadangkala terjadi dalam kegiatan konstruksi, nilai 3 (tiga) sering terjadi dalam kegiatan konstruksi. Nilai keparahan yaitu 1 (ringan), 2 (sedang), 3 (berat). Hazard identification and risk assessment adalah metode mengidentifikasi bahaya melalui penilaian dan matrik risiko [7].

Pengendalian risiko dilakukan dengan tujuan menentukan tindakan untuk mengurangi akibat risiko yang telah diidentifikasi. Selain melalui hirarki pengendalian risiko, pengendalian juga bisa melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, serta motivasi, evaluasi melalui audit, dan penegakan hukum, safety induction, safety talk, training [8].

Usia yang dianggap cukup dewasa dan tingkatan sekolah yang lebih peduli terhadap diri yakni tingkat Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, tim pengabdian menganggap usia remaja adalah generasi muda yang dapat bertindak sebagai *agent of change* untuk menginisiasi suatu perubahan

dalam suatu institusi atau lingkungan, dan menjadi garda terdepan dalam proses perjuangan, pembaruan, dan pembangunan bangsa. Diharapkan nantinya siswa SMA/SMK yang pada umumnya dikategorikan sebagai usia remaja dapat memiliki keterampilan dalam menggunakan APAR dengan tepat pada saat terjadi kebakaran skala kecil. Untuk itulah Tim Pengabdian sepakat menjadikan SMK Nasional Dawar Blandong sebagai lokasi dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kesadaran serta edukasi keselamatan dari bahaya kebakaran, sangat perlu dilakukan agar tidak menimbulkan kerugian apalagi sampai menghilangkan nyawa. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam mengatasi kebakaran adalah dengan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), yang selama ini mungkin hanya menjadi syarat saja, sehingga dalam prakteknya banyak yang belum bisa menggunakannya. Maka dari itu, diperlukan adanya sosialisasi terkait cara penggunaan APAR, sebagai cara untuk mengantisipasi apabila ada kebakaran yang terjadi.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah salah satu cara atau tindakan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran terhadap masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana didefinisikan sebagai tindakan berkelanjutan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko terhadap orang dan properti dari bahaya dan efeknya. Mitigasi bencana membantu masyarakat melalui penerapan, teknologi serta praktik mitigasi, sehingga dapat mengurangi korban bencana alam akibat dampak penerapan teknologi. Teknologi mitigasi dapat digunakan untuk memperkuat fasilitas layanan sehingga dapat beroperasi setelah suatu kejadian dan penderitaan akibat bencana. Mitigasi bencana dibagi menjadi dua yaitu mitigasi yang bersifat struktural dan nonstruktural. Mitigasi nonstruktural adalah metode atau upaya mengurangi risiko dampak bencana dengan cara memberdayakan dan memberikan pengetahuan yang baik kepada masyarakat Indonesia [9].

Dari adanya kejadian bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, perlu adanya penanggulangan bencana untuk mengurangi kerugian besar dari bencana alam. Upaya penanggulangan ini perlu disebarluaskan kepada seluruh masyarakat di Indonesia agar masyarakat Indonesia dapat mengetahui tindakan yang perlu dilakukan untuk menanggulangi bencana tersebut [10]. Penyebarluasan ini dilakukan oleh orang-orang yang telah memiliki bekal ilmu terkait penanggulangan bencana atau mitigasi bencana, salah satunya yaitu dosen dan mahasiswa. Mahasiswa menurut perannya

sebagai *agent of change* ialah mampu bertindak sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk bergerak melakukan perubahan yang menjadi lebih baik, dengan beberapa pertimbangan dari berbagai ilmu, pengetahuan serta gagasan yang dimiliki oleh mahasiswa.

SMK Nasional Dawar Blandong merupakan salah satu sekolah menengah yang fokus pada jurusan otomotif, kimia industri, akuntansi, jaringan komputer dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut penting untuk siswa SMK dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya keselamatan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran.

Seorang peneliti menyebutkan bahwa kebakaran tidak terjadi begitu saja, melainkan ada unsur yang memengaruhinya, yaitu bahan bakar, panas, dan oksigen yang saling bereaksi. Banyak ancaman yang muncul akibat kebakaran, termasuk keselamatan manusia dan harta benda [11].

Kebakaran ialah kejadian yang terjadi akibat unsur yang bereaksi satu sama lain yang menghasilkan unsur dan efek merusak bagi objek yang ada di sekitarnya.

Kebakaran pada bangunan gedung dapat menimbulkan kerugian berupa korban jiwa, harta benda, terganggunya proses produksi barang dan jasa, kerusakan lingkungan dan terganggunya ketenangan masyarakat [12]. Seiring meningkatnya ukuran dan kompleksitas bangunan gedung, sudah seharusnya pula diiringi dengan peningkatan perlindungan terhadap masyarakat. Penanganan kebakaran di gedung-gedung masih mengandalkan kesiapsiagaan dan peralatan dari pemadam kebakaran setempat.

Kesiapsiagaan dari pemadam kebakaran gedung pun terkadang masih kurang memadai. Penyediaan APAR di ruang tertutup maupun terbuka sangatlah penting apalagi tempat yang rawan atau berpotensi terjadi kebakaran. APAR sendiri merupakan suatu alat pemadam yang dapat dibawa dan digunakan oleh satu orang, beratnya berkisar antara 1 hingga 15kg, dan digunakan untuk memadamkan kebakaran tingkat awal [13].

Tanggap darurat kebakaran di gedung bertingkat tidak hanya mengandalkan sistem proteksi aktif seperti alat pemadam ringan (APAR), smoke detector juga springkler, namun diperlukan juga sistem proteksi pasif salah satunya dengan sarana penyelamat diri atau *means of escape* (MOE). Sarana penyelamat diri sangat penting karena prioritas utama pada saat kebakaran adalah menyelamatkan manusia yang berada di lokasi kejadian. Sebagian besar kematian pada saat terjadi kebakaran di gedung disebabkan oleh asap. Oleh karena itu sangat penting untuk menyiapkan rute aman menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran atau asap.

3. METODE

Observasi dilakukan dengan meninjau langsung kondisi lapangan, menganalisis risiko yang mungkin terjadi dengan membandingkan gambar dan item pekerjaan. Hasil dari diskusi dan wawancara digunakan untuk menentukan penilaian dan mitigasi risiko. Data sekunder berupa kajian terhadap jurnal, studi literatur, laporan-laporan yang telah dilaksanakan, sebagai gambaran dalam melakukan identifikasi awal risiko. Tahapan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan suatu proses langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan mitra (kurangnya pengetahuan dan kesadaran para siswa di SMK Nasional Dawarblandong Mojokerto terkait bahaya kebakaran). Berikut adalah tahapan Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) pada siswa kelas XII SMK Nasional Dawarblandong, (1) Observasi mitra yaitu dengan cara melakukan observasi dan diskusi terhadap mitra (kepala sekolah dan guru) mengenai permasalahan yang dihadapi saat ini, dimana tujuan adanya tahapan observasi mitra ini tim pengabdian mampu menggali lagi mengenai permasalahan secara lebih rinci sehingga nantinya tim pengabdian memiliki ketepatan dalam pemberian solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra, (2) Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan yaitu memberikan pemaparan berupa penjelasan presentasi terhadap mitra mengenai solusi dari permasalahan yang dialami yaitu tentang bahaya kebakaran dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, sehingga diharapkan dengan sesi presentasi dan tanya jawab bisa meningkatkan pemahaman mitra mengenai keselamatan kebakaran dan cara menanggulangi peristiwa kebakaran, (3) Evaluasi yaitu membandingkan keadaan mitra sebelum dan sesudah program kegiatan pengabdian dilaksanakan, dan (4) Pelaporan yaitu melakukan pelaporan akan kegiatan yang telah dilakukan.

Sosialisasi dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan di Dawarblandong Mojokerto yang beralamatkan di Jl. Pulorejo Dawarblandong No. 2, Kab. Mojokerto. Sekolah sebagai objek sosialisasi terletak di area pemukiman penduduk yang memiliki potensi bahaya kebakaran tinggi. Sasaran peserta sosialisasi adalah siswa dengan jumlah 24 siswa.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan mengutamakan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep terjadinya kebakaran dan cara penanggulangannya. Sosialisasi didukung dengan metode penyampaian materi dan diskusi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Kemudian dilanjutkan dengan praktik pemadaman api dengan menggunakan karung goni secara tradisional dan Alat

Pemadam Api Ringan (APAR) dengan pengawasan. Evaluasi pemahaman terhadap sosialisasi dilakukan dengan diskusi lisan dan didukung dengan pemberian reward / hadiah.

4. PEMBAHASAN

Kesadaran akan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hal yang sangat krusial dalam lingkungan kerja atau di tempat-tempat umum. Salah satu aspek penting dalam K3 adalah penanganan kebakaran. Kebakaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, sehingga pemahaman tentang cara memadamkan api dengan benar menjadi sangat penting bagi setiap individu, terutama bagi kalangan pelajar.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebakaran dan kesiapsiagaan menghadapinya, Mahasiswa Teknik K3 dari Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS) telah mengambil inisiatif untuk melakukan sosialisasi di SMK Nasional Dawarblandong, Mojokerto.



Gambar 1. Lokasi Gedung Sekolah SMK Nasional Dawar Blandong

Tim kegiatan sosialisasi yang diketuai oleh Imah Luluk Kusminah, S.T., M.T terdiri atas 7 mahasiswa, dan bekerja sama dengan pihak OSIS SMK Nasional Dawarblandong. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk memberi bekal pengetahuan serta keterampilan bagi siswa dalam menanggulangi terjadinya bencana kebakaran berskala kecil.



Gambar 2. Sosialisasi Penanggulangan Bahaya Kebakaran

“Melalui sosialisasi tata cara pemadaman api menggunakan APAR di SMK Nasional Dawarblandong, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang pentingnya keselamatan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran”, jelas ketua kegiatan sosialisasi, Imah Luluk Kusminah, S.T., M.T., pada keterangannya.

Sosialisasi tentang tata cara pemadaman api menggunakan APAR dilaksanakan dengan berbagai metode yang interaktif dan menarik. Antara lain yaitu:

1. Presentasi yang dilakukan oleh dosen dan para Mahasiswa Teknik K3 PPNS memulai sosialisasi dengan memberikan presentasi tentang pentingnya kesadaran K3 dan dampak dari kebakaran. Mereka juga menjelaskan jenis-jenis APAR yang umum digunakan dan cara kerjanya.
2. Demonstrasi langsung: Setelah presentasi, mahasiswa melakukan demonstrasi langsung tentang cara menggunakan APAR dengan benar. Media APAR yang digunakan berjenis serbuk kimia atau dikenal dengan sebutan dry chemical powder yang cocok untuk kebakaran kelas A, B, dan C.
3. Simulasi yang bertujuan Untuk memastikan pemahaman siswa, mereka juga melibatkan siswa dalam simulasi pemadaman api menggunakan APAR. Dimulai dengan bagaimana cara membawa, memeriksa kondisi APAR, serta menggunakan APAR dengan metode Tarik kunci pengaman, Arahkan ke dasar api, Tekan Gagang, Sapukan dari sisi ke sisi (TATS). Simulasi ini bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengatasi situasi nyata jika suatu saat menghadapi kebakaran.



Gambar 3. Simulasi Penanggulangan Kebakaran dengan APAR

4. Diskusi interaktif yang dilaksanakan Setelah demonstrasi, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Mahasiswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya seputar pemadam api, dan menjelaskan lebih lanjut jika ada pertanyaan yang belum tercakup dalam presentasi.

“Harapannya dengan pemberian Sosialisasi tata cara pemadaman api menggunakan APAR di SMK Nasional Dawarblandong ini dapat menjadi bekal dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan siswa dalam menghadapi situasi kebakaran berskala kecil,” tutup Imah Luluk Kusminah.

Pencegahan kebakaran adalah segala upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kebakaran, sedangkan penanggulangan kebakaran adalah segala upaya yang dilakukan untuk memadamkan api dan mengurangi kerugian akibat kebakaran. Pelatihan pencegahan dan penanggulangan kebakaran bertujuan memberikan pemahaman mengenai penyebab terjadinya kebakaran dan memberikan pengetahuan dasar tentang upaya pencegahan [14].

Dalam praktek penggunaan APAR, pastikan selalu memperhatikan keamanan diri dan orang sekitar. Selalu ingat untuk membuka jalan keluar dan menyalakan alarm kebakaran saat terjadi kebakaran yang besar. APAR membantu mencegah api membesar dan membuat akses jalan keluar lebih mudah. Selain itu, APAR juga mudah dilayani oleh satu orang untuk memadamkan api/kebakaran. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui cara menggunakan APAR dengan benar agar dapat menggunakannya dengan efektif dalam situasi darurat [15]. Selain itu, perawatan rutin pada APAR juga sangat penting untuk memastikan bahwa alat tersebut siap digunakan ketika dibutuhkan. Sosialisasi cara penggunaan APAR dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta serta mempraktekkan cara menggunakan APAR



Gambar 4. Sosialisasi tentang APAR

Proses kegiatan PkM berjalan dengan lancar dan para peserta yang hadir sangat bersemangat dengan memberikan respon yang baik. Pada saat penyampaian materi, peserta sangat antusias menyimak dan beberapa peserta ada yang bertanya baik seputar materi maupun kejadian yang pernah mereka alami. Proses tanya jawab berlangsung dengan baik, pesertapun mengajukan diri untuk menceritakan keadaan yang pernah mereka alami terkait dengan kebakaran yang pernah terjadi. Hampir seluruh peserta baru mengetahui tentang klasifikasi kebakaran serta cara menggunakan APAR dengan baik dan benar, karena selama ini belum pernah mendapatkan materi atau edukasi terkait hal tersebut.

Setelah diberikan sosialisasi tentang keselamatan kebakaran dan cara menggunakan APAR, diharapkan para siswa bisa lebih berhati-hati apabila menemukan bahaya yang dapat menyebabkan kebakaran, selain itu juga bisa menggunakan APAR Ketika kebakaran terjadi.

Kebakaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, maka dari itu alat pemadam api ringan (APAR) hampir ada di setiap tempat, salah satunya adalah di sekolah. Beberapa sekolah yang sudah peduli dengan langkah pencegahan pasti menyediakan APAR sebagai perlindungan, apalagi jika memang terdapat bahaya yang dapat memicu atau menyebabkan kebakaran, salah satunya pemakaian listrik dan bahan kimia di laboratorium [15]. Peralatan pemadam api ringan (APAR) merupakan peralatan yang ringan dan digunakan untuk memadamkan api apabila terjadi kebakaran. Permasalahan yang terjadi di sebagian peserta pelatihan adalah kurangnya pemahaman tentang penggunaan alat tersebut, disamping itu sebagian besar juga kurang memahami penyebab kebakaran dan cara mengatasinya [16]. Dengan adanya sosialisasi cara penggunaan alat pemadam api ringan,

diharapkan para siswa sadar tentang pentingnya mencegah sebelum terjadi, menangani peristiwa kebakaran apabila terjadi. Sehingga diharapkan para siswa lebih memahami dan berhati-hati dalam melakukan aktivitas yang mengandung 3 unsur api yang dapat menyebabkan kebakaran. Kebakaran memang peristiwa yang tidak bisa diprediksi kapan akan terjadi, tugas kita adalah siaga, jika bencana datang, maka kita bisa melakukan langkah untuk menanganinya [17].



Gambar 5. Praktik Penanggulangan Kebakaran oleh Mahasiswa



Gambar 6. Dokumentasi bersama Kepala Sekolah Selama Sosialisasi

Melalui data hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa pemberian pendidikan kebencanaan melalui simulasi dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Perubahan tingkat pengetahuan menjadi lebih positif bisa menjadi salah satu kunci

yang utama untuk merubah perilaku individu. Selain itu, semakin jelasnya informasi, yang juga menjelaskan dampak dan kerugian jika tidak menghiraukannya, pun dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran individu tentang betapa pentingnya kesiapsiagaan bencana kebakaran. Dengan adanya tingkat pengetahuan yang baik pada siswa, diharapkan dapat menjadi faktor yang berperan dalam memengaruhi perubahan perilaku, sehingga dapat meningkatkan upaya siswa dalam melakukan pencegahan dan kesiapsiagaan bencana kebakaran [18].

Pasca dilakukan sosialisasi dan pelatihan penanggulangan kebakaran, para peserta diminta untuk mengisi kuisioner yang telah dibuat tim panitia guna mengetahui tingkat keberhasilan & keefektifan dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Panitia pengusul membuat kuesioner/feedback setelah kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan di lakukan kepada peserta. Dari hasil kuisioner, diketahui bahwa mayoritas warga yang hadir telah paham & sangat setuju bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat dalam penanggulangan kebakaran di sehari-hari serta berharap kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan kembali pada tahun depan.

Nama : Wika
Desa/Kelurahan : Makyan
RT/RW : 008/001

Diharapkan bapak ibu dapat mengisi feedback dari sosialisasi penanggulangan kebakaran dan mitigasi bencana yang dimana diharapkan kesan pesan bapak ibu sekalian dapat menjadi evaluasi bagi kami agar kedepannya lebih baik, dengan menjawab pertanyaan dibawah ini dengan rentan nilai 1-4

1 = Sangat tidak setuju 3 = Setuju
2 = Tidak setuju 4 = Sangat setuju

1. Apakah kegiatan sosialisasi ini bermanfaat bagi warga sekitar?
 1 2 3 4
2. Apakah setelah dilakukan kegiatan ini anda mampu mempraktekkan cara pemadaman api sederhana apabila terjadi kebakaran dengan skala kecil?
 1 2 3 4
3. Apakah setelah dilaksanakan kegiatan ini anda mampu memahami langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan apabila terjadi suatu bencana?
 1 2 3 4
4. Kritik untuk kegiatan sosialisasi ini?
Seang dan
5. Saran untuk kegiatan sosialisasi ini?
waktu sosialisasi terlalu malam

Kami ucapkan terima kasih kepada bapak ibu yang sudah berkenan mengisi feedback diatas

Gambar 8. Hasil Feedback Pasca Sosialisasi pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Nama : Sugiyono
Desa/Kelurahan : PULOHEJO
RT/RW : 001 / 009 Sidobacik

Diharapkan bapak ibu dapat mengisi feedback dari sosialisasi penanggulangan kebakaran dan mitigasi bencana yang dimana diharapkan kesan pesan bapak ibu sekalian dapat menjadi evaluasi bagi kami agar kedepannya lebih baik, dengan menjawab pertanyaan dibawah ini dengan rentan nilai 1-4

1 = Sangat tidak setuju 3 = Setuju
2 = Tidak setuju 4 = Sangat setuju

1. Apakah kegiatan sosialisasi ini bermanfaat bagi warga sekitar?
 1 2 3 4
2. Apakah setelah dilakukan kegiatan ini anda mampu mempraktekkan cara pemadaman api sederhana apabila terjadi kebakaran dengan skala kecil?
 1 2 3 4
3. Apakah setelah dilaksanakan kegiatan ini anda mampu memahami langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan apabila terjadi suatu bencana?
 1 2 3 4
4. Kritik untuk kegiatan sosialisasi ini?
lebih ditekankan volume kebakaran/prakteknya
5. Saran untuk kegiatan sosialisasi ini?
sering mungkin sebagai masukan juga pengalaman

Kami ucapkan terima kasih kepada bapak ibu yang sudah berkenan mengisi feedback diatas

Gambar 7. Contoh Feedback Setelah Kegiatan Sosialisasi

Terdapat juga formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi sosialisasi yang telah disampaikan. Hal ini berfungsi sebagai bukti seberapa paham peserta atas materi maupun demonstrasi yang telah diberikan.

Hasil evaluasi dan sosialisasi didapatkan bahwa beberapa sudah mengetahui terkait penanggulangan kebakaran. dan sebagian masih belum mengetahui sehingga dirasa pengabdian yang dilakukan ini sangat bermanfaat.

Pelatihan cara menggunakan alat pemadam api ringan secara positif membawa manfaat yaitu para siswamenjadi tahu dan dapat mempraktekan, sehingga kedepannya apabila terjadi kebakaran di sekolah, siswa dapat menggunakan alat pemadam api ringan dan mencegah api membesar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan edukasi, meningkatkan pengetahuan terkait bencana alam, serta penerapan secara langsung dalam memadamkan api dengan media yang dapat ditemukan dengan mudah seperti karung goni, air, pasir maupun APAR kepada siswa di SMK Nasional Dawarblandong. Ketercapaian tujuan dari pengabdian masyarakat dapat ditunjukkan dengan keterlibatan langsung serta keberhasilan siswa dalam menerapkan atau mempraktikkan pemadaman api dengan menggunakan media APAR dan karung goni. Indikator ketercapaian tujuan lainnya dapat dilihat dari antusiasme para siswa dalam mengikuti kegiatan pemaparan materi dari sosialisasi serta proses praktek lapangan yang berjalan dengan baik.

Kesiagaan dan kesiapan dalam penanganan kebakaran dapat dilihat melalui keterampilan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) dan karung basah sebagai langkah awal pencegahan kebakaran lebih besar. Maka dari itu, peserta harus mengetahui unsur utama terjadinya kebakaran, faktor penyebab terjadinya kebakaran, jenis api, kerugian yang dapat terjadi, cara penanggulangan kebakaran, fungsi pemadaman api, klasifikasi kebakaran berdasarkan pemicunya, jenis alat pemadam kebakaran, bentuk fisik pemadam api ringan, dan hal-hal yang harus diperhatikan saat pemadaman api.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyadi.2008. Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Huang, K., 2009. Population and Building Factors That Impact Residential Fire Rates in Large U.S Cities, Texas State University-San Marcos, Texas.
- [3] Ramli, S., 2010. In: Pedoman Praktis Manajemen Bencana. Jakarta: Dian Rakyat.
- [4] Alzakra, V., Widjasena, B., & Suroto, S. (2016). Analisis Mitigasi Non Struktural Kebakaran Dalam Upaya Pencegahan Bencana Kebakaran Di Gedung Bertingkat Perkantoran X Jakarta. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, 4(3), 623–633.
- [5] Aditiansyah, I., 2014. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Penghuni dan Fasilitas Rumah Susun Terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran di Rumah Susun Pekunden Kota Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- [6] Norken, I N. (2015). Pengantar Analisis Manajemen Risiko Proyek Konstruksi. Denpasar: Udayana University Press.
- [7] Susihono, W., & Rini, F. A. (2013). Penerapan

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Identifikasi Potensi Bahaya Kerja (Studi Kasus di PT. LTX Kota Cilegon- Banten). Jurnal Spektrum Industri, 11(2), 117-242.

- [8] Sucita. I. K., & Broto. A. B. (2011). DOI: 10.22225/pd.10.2.2849.317-324
- [9] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008.
- [10] Brahmatariguna, I. A. (2016). Hubungan Kompetensi Project Manager Terhadap Keberhasilan Proyek Konstruksi Gedung. Jurnal Spektran, 4 (2).
- [11] Martanto, C., Aji, A., & Parman, S. (2017). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Semarang Tengah. Edu Geography, 2.
- [12] Sari. N. (2016). Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerjaan Konstruksi. Universitas Tanjungpura.
- [13] Djatmiko. (2016). Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Edisi 1. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- [14] Prasetya Sigit Santosa, N.A., Wegig Pratama, W.W., & Hartanto, B. (2017). Program Pelatihan Perlindungan Resiko Kebakaran. Abdiman Unwahas. 84-44.
- [15] Ashari, M. L., Prastiwi, T., Annabila, A., Rahmadani, N., & Kusuma, A. D. P. (2018). Sosialisasi Kebakaran dan Penangannya pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya Guna Meningkatkan Self-Readiness terhadap Bencana Kebakaran. Jurnal Cakrawala Maritim, 21–24.
- [16] Sri Ebta., Nyoman S., dkk. (2018). Resiko K3 pada pelaksanaan Konstruksi Bangunan Gedung Swasta.
- [17] Soukhoki M., Nasiriani K., 2019. Exploring Barriers and Challenges in Protecting Residential Fire-Related Injuries: A Qualitative Study, Medical Science, Iran.
- [18] Aril Eki K., (2010). Pengaruh Simulasi Siaga Bencana Kebakaran Terhadap Perilaku Siswa SMP Negeri 18 Surabaya. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah.